

RELEVANSI KURIKULUM MERDEKA DENGAN PEMIKIRAN FILOSOFIS KI HADJAR DEWANTARA

Oleh:

Gede Agus Siswadi

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Email: gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id

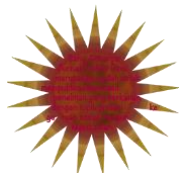
ABSTRACT

Education is a means to achieve the goal of a better life. That is, through education, humans will realize the potential that is born in each individual. Thus, planning education today is preparing future generations. Thus, the importance of education in all aspects of human life. Therefore, careful educational planning is needed as well as forms of educational adjustment to current conditions. The most important thing to note in education is the curriculum that will affect the implementation of that education. Until now, education in Indonesia has undergone eleven curriculum changes. And now begins the enactment of the “Merdeka Curriculum”. Efforts to explore the philosophical meaning of this “Merdeka Curriculum” are the focus of this research. Through qualitative research methods with a philosophical hermeneutic approach, the results in this study indicate that the “Merdeka Curriculum” has the same principles as Ki Hadjar Dewantara’s view of education. This can be seen in the meaning of learning formulated by Ki Hadjar Dewantara with a “Merdeka Curriculum”, namely learning is an effort to cultivate all the natural potential possessed by students. So that the meaning of teaching is to guide students to be able to realize the uniqueness and natural nature of students. The role of students in this context is active and independent in the learning process, and the role of the teacher is as a guide, facilitator, and also motivator for students.

Keywords: Merdeka Curriculum, “Merdeka Belajar”, Ki Hadjar Dewantara

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sarana dalam mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik. Artinya, melalui pendidikan, manusia akan menyadari potensi yang lahir dalam setiap individu. Sehingga, merencanakan pendidikan saat ini adalah menyiapkan generasi yang mendatang. Demikian pentingnya pendidikan dalam semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan yang matang sangat dibutuhkan serta bentuk-bentuk penyesuaian pendidikan dengan kondisi saat ini. Hal yang paling penting diperhatikan dalam pendidikan yakni kurikulum yang akan berpengaruh pada pelaksanaan dari pendidikan tersebut. Hingga saat ini, pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak sebelas kali. Dan saat ini mulai diberlakukannya kurikulum merdeka. Upaya untuk menelusuri makna filosofis dalam kurikulum



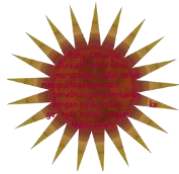
merdeka ini menjadi fokus dalam penelitian ini. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis, maka hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memiliki prinsip yang sama dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan. Hal ini dapat diperhatikan dalam makna belajar yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum merdeka yakni belajar merupakan upaya untuk menumbuhkan seluruh potensi alamiah yang dimiliki oleh anak didik. Sehingga makna mengajar adalah menuntun anak didik untuk dapat menyadari keunikan serta kodrat alamiah yang dimiliki oleh anak didik. Peran siswa dalam konteks ini adalah aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran, dan peran guru yakni sebagai seorang penuntun, fasilitator dan juga motivator bagi anak didik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, Ki Hadjar Dewantara

I. PENDAHULUAN

Pada prinsipnya pendidikan memegang peranan penting di dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan bahwa seluruh dimensi yang menjiwai kehidupan seseorang termasuk di dalamnya pola pikir dan juga tindakan dibentuk di dalam proses pendidikan. Pendidikan juga sebagai dasar untuk menentukan kehidupan pada masa yang akan datang. Artinya, ketika ingin melihat peradaban pada masa depan, akan dapat dilihat pada dimensi pendidikan saat ini. Oleh karenanya, salah satu cara untuk membawa misi perubahan pada peradaban adalah melalui pendidikan. Dengan demikian, tidaklah salah, apabila suatu bangsa menggantungkan cita-cita kemajuan dari berbagai sektor melalui lembaga pendidikan. Sehingga dapat dikatakan pendidikan sebagai bentuk dari investasi terhadap peradaban.

Pendidikan juga sebagai elemen terpenting dalam mewujudkan aspek-aspek kemerdekaan pada setiap insan manusia. Karena setiap manusia memiliki kemerdekaan dalam menentukan hal-hal yang dapat memberikan langkah kemajuan bagi dirinya sendiri. Walaupun, kemerdekaan tidak selamanya diidentikkan dengan kebebasan. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mencapai kebutuhan belajarnya. Sehingga pendidikan seharusnya memberikan ruang yang merdeka bagi setiap anak didik untuk menggali serta menyadari segenap potensi yang dimiliki oleh setiap anak didik. Pendidikan juga seharusnya mengakui bahwa setiap anak didik merupakan insan yang unik, dan tentunya berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Sehingga dalam konteks ini diperlukan sebuah pendidikan yang lebih humanis, dalam artian pendidikan sifatnya

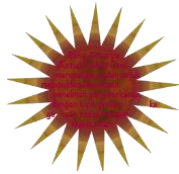


memerdekakan anak didik, bukan sebaliknya yang menciptakan tembok-tembok keterbelengguan yang justru akan menghalangi tumbuh dan kembangnya anak didik (Siswadi, 2022b).

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendidikan yang humanis adalah dari segi kurikulum. Dalam artian, segala desain pendidikan dituangkan dalam bentuk kurikulum yang akan dilaksanakan sebagai dasar dan pedoman dalam penerapan pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Olivia bahwasanya kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks, dan juga strategi dalam pembelajaran melalui pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Selain dalam pandangan Nasution, menjelaskan bahwasanya kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan juga tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajar (Siswadi, 2022a).

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini setidaknya telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, dan saat ini menggunakan kurikulum merdeka sebagai kurikulum opsional terbaru setelah diberlakukannya kurikulum 2013. Secara ringkas kurikulum merdeka ini memiliki struktur pembelajaran yang dibagi dua kegiatan utama yakni pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum merdeka juga pada prinsipnya membawa semangat kemerdekaan dalam belajar serta memberikan ruang yang bebas dan inovatif dalam mengembangkan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik (Rahayu et al., 2022).

Semangat pendidikan yang memerdekakan dalam kebijakan kurikulum merdeka sesungguhnya telah lama dirumuskan oleh bapak pendidikan nasional yakni Ki Hadjar Dewantara semangat dalam memberikan ruang yang merdeka pada setiap insan dalam pendidikan baik itu seorang pendidik ataupun peserta didik tentunya tidaklah salah apabila memposisikan Ki Hadjar Dewantara sebagai garda terdepan dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Pasaunya, Ki Hadjar Dewantara telah menyadari bahwasanya pendidikan yang sifatnya menindas, membelenggu justru

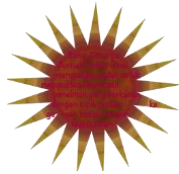


akan menghambat dari perkembangan dari peserta didik. Melalui pendidikan yang tidak memberikan ruang merdeka bagi setiap insan dalam pendidikan akan mengantarkan praktik-praktik pendidikan yang cenderung pasif serta intelektualitas dan juga potensi yang dimiliki oleh anak didik menjadi tidak tumbuh secara optimal.

Oleh karenanya, kurikulum merdeka ini merupakan suatu gagasan yang menarik serta patut menjadi sebuah apresiasi terhadap langkah-langkah pendidikan menuju pada aspek kemerdekaan. Kurikulum merdeka ini menjadi suatu hal yang penting untuk selalu dikaji serta dievaluasi untuk melihat asumsi-asumsi dibalik dari pelaksanaan kurikulum tersebut. Hal yang menjadi perhatian penuh dalam kurikulum merdeka ini adalah apakah kurikulum ini mengakomodir dari semangat kemerdekaan dalam pendidikan sebagaimana yang telah dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara? Seperti yang telah diketahui bersama bahwasanya praksis pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara adalah lebih kepada pengakuan terhadap keunikan dari anak didik, sehingga setiap anak didik memiliki cara serta pendekatannya tersendiri dalam menumbuh kembangkan segenap potensialitas yang dimiliki oleh masing-masing dari anak didik. Sehingga makna belajar serta makna mengajar memiliki dimensi yang khas dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, demikian juga relasi dan peran dari pendidik dengan peserta didik menjadi perhatian utama dalam gagasan Ki Hadjar Dewantara. Dengan demikian, melalui penelitian ini akan berupaya untuk menelusuri relevansi kurikulum merdeka dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, sehingga diperolehnya sebuah titik temu antara praksis pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dengan praksis pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Bakker & Zubair, 2007) bahwasanya hermeneutik filosofis dimaksudkan sebagai suatu cara dalam memperoleh makna melalui interpretasi atau tafsir terhadap teks yang kritis, reflektif dan juga semurni dan seutuh mungkin dalam melihat pandangan ataupun pemikiran dari seorang tokoh tanpa melakukan intervensi

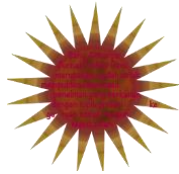


terhadap makna yang dimaksud dalam pemikiran tokoh dalam hal ini adalah pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara. Adapun objek material dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kurikulum merdeka, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah pandangan dari Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui studi kepustakaan (*library research*) yakni melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan berbagai sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang dikaji (Zed, 2004). Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai karya ilmiah baik berupa buku, artikel, serta kebijakan dan arsip mengenai kurikulum merdeka. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola analisis data dari Miles dan Huberman yakni melalui data koleksi, reduksi data, display data, dan juga tahap penyimpulan dari data yang telah dianalisis.

III. PEMBAHASAN

A. Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Hal yang menarik untuk dibahas dalam sub pembahasan ini adalah memosisikan sisi keterkaitan antara Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam konteks ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta gagasan-gagasan filosofis dari Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan. Sehingga dalam konteks ini, peneliti berupaya untuk menelusuri secara komprehensif terkait dengan relevansi Kurikulum Merdeka dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan melihat dari dimensi makna belajar yang dilihat dari setiap satuan pendidikan dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini hingga Pendidikan Menengah Atas, kemudian melihat dari makna mengajar. Dan selanjutnya juga memotret pada wilayah peranan siswa dan juga peranan guru. Dengan demikian, akan terlihat secara komprehensif mengenai sisi keterkaitan dari Kurikulum Merdeka dengan gagasan filosofis dari Ki Hadjar Dewantara.

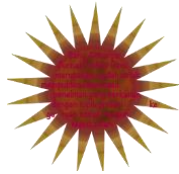


1. Makna Belajar

Pada prinsipnya Kurikulum Merdeka menawarkan konsep Merdeka Belajar dalam praksis pendidikan. Sehingga cita-cita yang ingin dicapai dalam Kurikulum Merdeka adalah kemerdekaan dalam belajar. Kemerdekaan belajar yang dimaksud dalam Kurikulum Merdeka merupakan sebuah pembelajaran yang memerdekakan anak atau pendidikan yang berpusat pada siswa dan bukan semata-mata memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya atau memberikan kesenangan pada peserta didik secara ekstrem, namun yang dimaksud di sini adalah dalam proses pembelajaran lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing individu dari peserta didik.

Sebagai catatan dalam melihat makna belajar yang terlihat pada Kurikulum Merdeka dapat disimplifikasikan menjadi tiga prinsip, di antaranya adalah 1) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yakni dengan memberikan ruang kepada peserta didik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya untuk menjadi “agen” dalam pembelajarannya, dan bukan hanya semata-mata sebagai “konsumen” informasi atau pengetahuan saja, sehingga anak memiliki kesempatan untuk belajar dan mengatur dirinya dalam proses belajar, 2) pembelajaran yang relevan dan kontekstual, yakni desain dari pembelajaran memiliki relevansi nyata dengan kehidupan dari lingkungan sekitar peserta didik, dan bukan memberikan pembelajaran yang terlampau jauh dari kehidupan nyata dari anak didik, dan 3) kurikulum yang fleksibel dengan muatan yang tidak padat. Dengan kata lain, pembelajaran yang didesain dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang 1) merdeka, 2) sesuai kodrat anak, dan 3) sesuai kodrat zaman (Kurniasih, 2022).

Dengan demikian, pada dasarnya Kurikulum Merdeka merupakan suatu bentuk kurikulum yang lebih mementingkan proses dari masing-masing peserta didik untuk melatih kecakapan dan kompetensi yang dimiliki berdasarkan minat peserta didik pada bidang-bidang tertentu. Kurikulum Merdeka memberikan karakter yang bebas dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran. Dalam artian, tidak ada paksaan yang sifatnya ‘mengharuskan’ peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran di luar dari kodrat serta kompetensinya. Sehingga makna belajar yang tersirat di dalam Kurikulum Merdeka adalah memusatkan perhatiannya pada kesenangan serta kenyamanan

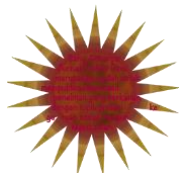


dari peserta didik untuk mengeksplorasi pembelajaran tanpa adanya doktrin ataupun intervensi dari pihak-pihak lainnya.

Makna belajar seperti yang telah tersirat di dalam Kurikulum Merdeka secara prinsip memiliki kesepahaman dengan pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara. Makna belajar sebagaimana yang telah diketahui adalah upaya untuk mengasah tidak hanya dalam konteks kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik, seperti yang telah dijelaskan oleh Benjamin Samuel Bloom dengan teori domainnya tersebut. Hal yang senada juga disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang telah diimplementasikan di Tamansiswa melalui “Konsep Tringa” yang terdiri dari *ngerti* (mengetahui), *ngrasa* (memahami), dan *nglakoni* (melakukan). Artinya, makna dari belajar adalah pada dasarnya meningkatkan pengetahuan anak didik tentang apa yang dipelajarinya, mengasah rasa untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang diketahuinya, serta meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan apa yang dipelajarinya (Rahardjo, 2020).

Gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang makna belajar juga memiliki garis lurus dengan empat pilar pendidikan UNESCO yang meliputi: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan atau mengerjakan), *learning to be* (belajar untuk menjadi atau dapat mengembangkan diri sendiri), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama selamanya). *Learning to know* merupakan proses belajar untuk mengetahui, memahami, dan menghayati cara-cara memperoleh pengetahuan dan pendidikan yang memberikan bekal-bekal ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, menerapkan, serta mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan. *Learning to do* merupakan proses belajar untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Belajar berbuat dan melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara aktif ini mengandung makna bahwa pendidikan harus dapat memberikan bekal-bekal kemampuan dan keterampilan. Peserta didik dalam proses pembelajarannya mampu menggunakan berbagai konsep, prinsip, dan hukum untuk memecahkan masalah-masalah konkret.

Sedangkan *learning to be* dimaksudkan agar pendidikan seharusnya memberikan bekal kemampuan untuk mengembangkan diri. Proses belajar memungkinkan terciptanya peserta didik yang mandiri, memiliki rasa percaya diri, mampu mengenal dirinya, pemahaman diri, aktualisasi

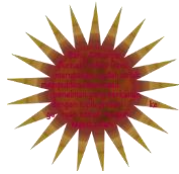


diri atau pengarahan diri, memiliki kemampuan emosional dan intelektual yang konsisten, serta mencapai tingkatan kepribadian yang mantap dan mandiri. Dan terakhir adalah *learning to live together* yakni pendidikan seharusnya memberikan bekal kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk sehingga tercipta kedamaian dan sikap toleransi antar sesama manusia (Mulyasa, 2022).

Ki Hadjar Dewantara memandang bahwasanya belajar pada hakikatnya adalah tuntunan yang diberikan kepada peserta didik di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Artinya, belajar dalam konteks pendidikan berupaya untuk menuntun segala kekuatan kodrat anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya makna belajar yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka serta dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki gagasan serta titik berangkat yang sama, yakni berupaya untuk menuntun peserta didik yang disesuaikan dengan kodrat alamiah dari masing-masing peserta didik. Sehingga konteks belajar yang ditekankan di sini adalah semua peserta didik tidak harus diseragamkan, melainkan masing-masing memiliki keunikannya sendiri yang harus diasah secara optimal. Sehingga anak didik akan menjadi seperti kehendaknya sendiri tanpa adanya intervensi ataupun keinginan dari seorang pendidik untuk mengubah kodrat alamiah yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

2. Makna Mengajar

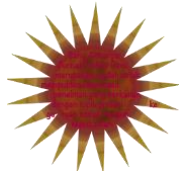
Makna mengajar yang tersirat di dalam Kurikulum Merdeka lebih mengarah pada konteks pengembangan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik telah memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan lebih lanjut di dalam pendidikan. Sehingga mengajar merupakan upaya dari pendidik untuk mengetahui serta mendalami masing-masing bakat serta kompetensi yang dimiliki oleh anak didik, serta pendidik memberikan arahan serta tuntunan lebih lanjut pada anak didik tersebut. Oleh karenanya mengajar lebih kepada menuntun serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengelola potensi yang ada dalam dirinya.



Hal ini jelas berbeda dengan sistem pendidikan konvensional yang lebih cenderung pendidik sebagai pusat dari pembelajaran, serta peserta didik sebagai objek yang tidak tahu segalanya. Pendidikan yang berpusat pada pendidik telah lama dikritik oleh Paulo Freire dalam bukunya “Pendidikan Kaum Tertindas” dengan menyebutkan model mengajar seperti itu disebut sebagai pendidikan dengan gaya bank yakni melalui aktivitas menabung dengan peserta didik hanya duduk diam sebagai tabungan dan pendidik sebagai seorang penabung. Pendidik hanya memberikan pengajaran berupa ilmu pengetahuan yang kemudian diterima, dihafal, dan diulangi dengan patuh oleh peserta didiknya. Tugas peserta didik hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan. Walaupun memang peserta didik memiliki kemampuan untuk mengumpulkan dan mencatat barang-barang simpanan, namun pada akhirnya peserta didik sendiri yang disimpan, karena model ini akan mengakibatkan kemiskinan kreativitas dan daya transformasi realitas yang dihadapinya (Murtiningsih, 2004).

Lebih lanjut Paulo Freire menjelaskan ketika mengajar dengan menggunakan metode bercerita atau berceramah akan cenderung mengarahkan pada peserta didik untuk menghafal isi dari pembelajaran yang sifatnya mekanis saja. Lebih buruknya lagi, peserta didik hanya dianggap sebagai “bejana-bejana” atau wadah-wadah kosong yang harus diisi oleh pendidik. Semakin penuh pendidik tersebut mengisi wadah-wadah kosong itu, maka dianggap semakin baik pula seorang guru. Dan semakin patuh wadah-wadah tersebut untuk diisi, maka dianggap semakin baik pula mereka sebagai peserta didik (Freire, 2007).

Terdapat beberapa catatan yang dijelaskan oleh Freire dalam melihat fenomena mengajar seperti gaya bank antara lain: 1) guru mengajar dan murid di ajar, 2) guru mengetahui segala sesuatu, dan murid posisinya tidak tahu apa-apa, 3) guru berpikir, dan murid dipikirkan, 4) guru bercerita, dan murid patuh mendengarkan, 5) guru menentukan peraturan, dan murid yang diatur, 6) guru memilih dan memaksakan pilihannya, dan murid hanya bisa menyetujui, 7) guru berbuat, dan murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, 8) guru memilih bahan-bahan dan isi pelajaran, sedangkan murid tanpa diminta pendapatnya hanya menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, 9) guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan

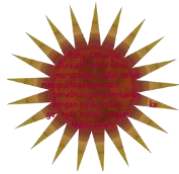


jabatannya, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid, dan 10) guru adalah subjek dalam proses belajar, sedangkan murid hanyalah objek belaka (Freire, 2007).

Makna mengajar yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka terbangun dari relasi yang dibentuk antara pendidik dengan peserta didik yang sama-sama merupakan subjek belajar. Dalam konteks ini tidak ada yang menjadi superior ataupun inferior dalam ruang belajar, sehingga dalam hal ini tergambar bahwasanya Kurikulum Merdeka lebih menekankan humanisasi dalam pendidikan. Pendidik tidak lagi bersifat otoriter yang harus ditakuti ataupun yang harus diikuti oleh peserta didik. Tidak harus ditakuti bukan berarti, peserta didik bebas untuk melakukan pembangkangan pada gurunya, namun di sini lebih menekankan pada aspek sama-sama belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Selain itu, makna mengajar yang tergambar di dalam Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada memberikan tuntunan pada masing-masing peserta didik secara humanis untuk menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dari peserta didik yang termanifestasi dari minat, bakat dan potensi dari peserta didik. Mengajar yang dimaksud dalam Kurikulum Merdeka juga menyesuaikan dengan tingkatan dan jenjang dari peserta didik tersebut, artinya di setiap jenjang dalam satuan pendidikan, seorang guru memiliki caranya tersendiri untuk menuntun dan mengarahkan minat peserta didik tersebut. Pada dasarnya hanya menuntun, memberikan dorongan serta motivasi, dan bukan untuk mengintervensi atau mengubah kodrat alamiah dari peserta didik sesuai dengan keinginan pendidik sendiri.

Makna mengajar yang tergambar dalam Kurikulum Merdeka memiliki irisan yang sama dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang hakikat mengajar. Bagi Ki Hadjar Dewantara, mengajar sama halnya dengan menuntun. Menuntun dalam konteks ini dimaksudkan mengarahkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat alamiahnya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Ki Hadjar Dewantara terkait dengan petani yang tidak bisa mengubah kodrat padi sebagai jagung, namun petani bisa merawat padi tersebut agar menjadi padi dengan kualitas yang unggul, melalui memperbaiki kandungan tanah, memupuk, memusnahkan hama-hama yang ada di padi, mengairi pada sesuai kebutuhan tumbuhnya padi tersebut sehingga akan tumbuh subur

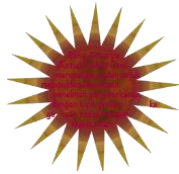


sebagai padi yang unggul. Seorang petani padi, juga tidak bisa merawat padi sama dengan merawat tanaman kedelai ataupun tumbuhan pertanian lainnya, karena masing-masing tumbuhan pertanian tersebut memiliki kodratnya tersendiri dalam hal tumbuh dan berkembangnya.

Sama halnya dengan seorang petani, guru pun harus berlaku demikian, dalam arti tidak mungkin untuk mengubah kodrat anak sesuai dengan keinginan sang guru. Kodrat sebagai Macan, tidak akan bisa diubah sebagai Ayam ataupun Kerbau. Sehingga di sini gagasan Ki Hadjar Dewantara lebih menjunjung dari kodrat alamiah peserta didik serta pendidik berupaya untuk menuntun dari kodrat yang dimiliki peserta didik tersebut. Karena pada dasarnya, walaupun peserta didik memiliki kodrat alamiah yang unggul, namun diletakkan pada tempat yang salah, maka kodrat tersebut tidak akan mampu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut.

Meskipun pendidikan itu hanya ‘tuntunan’ saja di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, tetapi perlu juga pendidikan itu berhubungan dengan kodrat dan keadaan setiap anak. Andaikata anak tidak baik dasarnya, tentu anak tersebut perlu mendapatkan tuntunan agar semakin baik budi pekertinya. Anak yang dasar jiwanya tidak baik dan juga tidak mendapatkan tuntunan pendidikan, tentu akan mudah menjadi orang jahat. Anak yang sudah baik dasarnya juga masih memerlukan tuntunan. Tidak saja dengan tuntunan itu ia akan mendapatkan kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, akan tetapi dengan adanya tuntunan itu ia dapat terlepas dari segala macam pengaruh jahat. Tidak sedikit anak-anak yang baik dasarnya, tetapi karena pengaruh-pengaruh keadaan yang buruk, kemudian menjadi orang-orang yang jahat (Dewantara, 2009).

Kutipan tersebut di atas mengisyaratkan bahwasanya peserta didik yang memiliki kodrat yang baik, akan terjatuh apabila memiliki lingkungan yang salah ataupun keliru dalam upaya menuntun anak tersebut. Sehingga di sini penting bagi seorang pendidik untuk memahami secara utuh dan mendetail terhadap masing-masing anak. Seperti analogi yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang mengatakan bahwa kalau sebutir jagung yang baik dasarnya jatuh pada tanah yang baik, memiliki kadar air yang cukup pada tanah tersebut, dan mendapatkan sinar matahari yang cukup, maka pemeliharaan yang dilakukan oleh petani tentu akan menambah baiknya keadaan tanaman jagung tersebut. Kalau tidak ada pemeliharaan, sedangkan keadaan tanahnya tidak baik, atau tempat jatuhnya biji jagung tersebut tidak mendapat sinar matahari atau

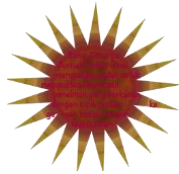


kekurangan air, maka biji jagung itu (walaupun dasarnya baik), tidak akan dapat tumbuh baik karena faktor dari keadaan. Dan sebaliknya, kalau sebutir jagung tidak baik dasarnya, akan tetapi ditanam dengan pemeliharaan yang sebaik-baiknya oleh petani, maka biji itu akan tumbuh lebih baik daripada biji lainnya yang juga tidak baik dasarnya (Dewantara, 2004).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya makna mengajar yang terbingkai dalam Kurikulum Merdeka serta makna mengajar yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki titik simpul dan fokus yang sama yakni pada arah mengajar sebagai perilaku yang menuntun segala potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu peserta didik untuk dapat menjadi dirinya sendiri (sesuai dengan keinginan peserta didik) yang dihadirkan dari potensi serta kodrat alamiah peserta didik. Di sini juga dalam konteks mengajar, perlu penyesuaian dengan kodrat alamiah peserta didik, dalam artian mengajar harus disesuaikan dengan tingkat atau jenjang anak dalam pendidikan. Sehingga sebagai catatannya, pendidik tidak bisa memperlakukan semua siswa sama, atau mengajar anak didik pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini disamakan dengan cara mengajar dalam pendidikan Sekolah Dasar, ataupun Sekolah Menengah. Sehingga diperlukan penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya menumbuhkembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kodrat alamiah dari peserta didik tersebut.

3. Peranan Siswa

Peranan siswa yang terbingkai dalam Kurikulum Merdeka pada dasarnya memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk menentukan serta merancang pendidikannya secara sendiri, melalui merdeka dalam belajar serta memilih program pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat dari peserta didik. Kurikulum Merdeka lebih memusatkan perhatiannya pada sistem *student center learning* atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Bukan lagi peserta didik yang pasif untuk mendengarkan informasi atau pengetahuan yang dijelaskan oleh guru, namun berupaya untuk menggali, menemukan pengetahuan-pengetahuan baru dalam lingkungan kehidupannya yang kemudian akan menjadi sebuah pengalaman dari peserta didik tersebut.

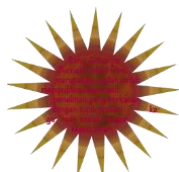


Dengan kata lain, peserta didik harus aktif dalam membangun struktur pengetahuannya sendiri, karena pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru atau pendidik ke pikiran siswa. Dalam hal ini, peserta didik dapat membangun pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide-ide yang mereka miliki. Dengan demikian, proses pendidikan akan lebih bermakna jika peserta didik benar-benar paham dan mengerti akan pengetahuan yang mereka miliki. Dan tidak hanya bersifat hafalan, namun peran dari peserta didik di sini lebih kepada melakukan penelaah lebih lanjut terkait dengan materi-materi ataupun mata pelajaran yang telah diajarkan melalui caranya sendiri dari masing-masing peserta didik.

Setiap peserta didik mempunyai cara sendiri untuk mengerti dan memahami konteks pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Sehingga, demikian pentingnya juga bagi setiap peserta didik untuk mengerti kekhasannya, juga keunggulan dan kelemahannya dalam mengerti sesuatu. Peserta didik juga perlu untuk menemukan cara belajar yang tepat bagi mereka sendiri. Setiap peserta didik penting untuk mempunyai cara yang cocok untuk mengonstruksi pengetahuannya yang terkadang sangat berbeda dengan teman-temannya yang lain.

Oleh karena itu, mengerti kekhasan sendiri sangat penting bahwa peserta didik dimungkinkan untuk mencoba bermacam-macam cara belajar yang cocok dan juga penting bahwa peserta didik harus mampu untuk menciptakan bermacam-macam situasi dan metode yang dapat membantu proses belajar dari peserta didik. Ketika datang pertama ke kelas, peserta didik sudah membawa makna tertentu tentang dunianya. Inilah pengetahuan dasar mereka untuk dapat mengembangkan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Juga mereka membawa perbedaan tingkat intelektual, personal, sosial, emosional, dan kultural. Hal ini semua yang tentunya mempengaruhi pemahaman dari peserta didik. Latar belakang dan pengertian awal yang dibawa oleh peserta didik tersebut sangat penting dimengerti oleh pendidik agar dapat membantu memajukan dan mengembangkannya (Suparno, 1997).

Kurikulum Merdeka juga menekankan pada aspek kemerdekaan peserta didik dalam belajar. Peserta didik akan bebas untuk berinovasi, tidak terpaku pada aturan-aturan yang mengikat ataupun yang mengekang atau menghambat pikiran kritis dari peserta didik. Dengan membiarkan

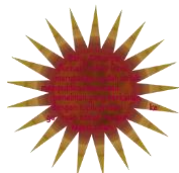


peserta didik untuk bebas dalam bereksplorasi, peserta didik akan mendapatkan wawasan yang baru, baik dari guru ataupun dari lingkungan sekitar anak didik. Karena kebebasan dalam berinovasi yang diberikan pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka ini mengisyaratkan juga bahwa peserta didik dapat menjangkau dari lebih luas terkait dengan pematangan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik (Widyastuti, 2022).

Ki Hadjar Dewantara juga memandang bahwa peserta didik merupakan subjek dalam pembelajaran, dan senada dengan yang telah tersirat di dalam Kurikulum Merdeka. Sehingga peran peserta didik tidak hanya pasif di dalam proses pembelajaran, namun juga diupayakan agar memiliki keaktifan dalam mencari, menggali dan menemukan pengetahuan serta pengalaman secara mandiri. Upaya ini justru akan lebih mengoptimalkan potensi yang ada dalam individu peserta didik, karena pada dasarnya anak didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat alamiahnya tanpa adanya bentuk-bentuk intervensi dari luar diri peserta didik. Belajar mandiri secara berkelanjutan bukan berarti terlepas dari peran pendidik. Peran pendidik juga menjadi hal yang vital dalam menentukan perjalanan peserta didik, apakah peserta didik tersebut telah berada pada jalannya, atau melenceng. Sehingga di sini peran guru sebagai penuntun juga sangatlah penting bagi peserta didik. Serta ketika anak didik terlepas dari kodrat alamiahnya karena faktor lingkungan yang tidak mendukung tumbuh dan kembangnya anak didik, maka dalam hal ini pendidik dapat menuntun anak didik untuk dapat menemukan jati dirinya yang sesuai dengan kemampuan dan juga minat serta bakat dari masing-masing anak didik.

4. Peranan Guru

Peranan guru dalam Kurikulum Merdeka sebagaimana yang dijelaskan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam hal ini Nadiem Anwar Makarim menyebutkannya dengan istilah “Guru Penggerak”. Istilah ini sesungguhnya bukanlah hal yang baru, karena pada dasarnya secara langsung telah dilaksanakan peran guru sebagai motivator, yakni bertugas untuk memotivasi serta menggerakkan peserta didik untuk dapat bergerak secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun istilah guru penggerak ini telah populer sejak dilontarkan

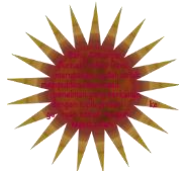


oleh Mendikbudristek pada upacara peringatan Hari Guru di halaman Gedung Mendikbud, Senin 25 November 2019. Sehingga sejak saat itu, dalam Kurikulum Merdeka lebih populer menggunakan istilah guru penggerak. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan diuraikan seperti apa peranan guru dalam Kurikulum Merdeka dengan melihat peranan guru penggerak dalam konteks Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka.

Seorang pendidik dalam hal ini tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada peserta didik, tetapi harus mampu untuk menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan kepada seluruh peserta didik, agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani untuk mengemukakan pendapat secara terbuka. Karena hal itu merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan.

Sebagai seorang fasilitator, tugas utama dari pendidik adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi atau mengajar. Karena pada dasarnya pendidik merupakan faktor penting yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. Sehingga, untuk mengefektifkan proses pembelajaran, pendidik juga harus paham bahwa semua peserta didik dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tidak pernah terpuaskan dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya itu (Mulyasa, 2022).

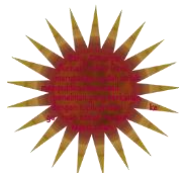
Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka juga tersirat bahwa seorang pendidik harus mampu untuk menjadi motivator dalam pembelajaran. Motivator dimaksudkan di sini adalah mampu memberikan motivasi belajar ketika peserta didik mengalami kejenuhan atau kebosanan dalam pembelajaran. Karena pada dasarnya motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seorang pendidik harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.



Selanjutnya dalam Kurikulum Merdeka peranan pendidik juga sebagai pemacu dalam belajar, dan pendidik harus mampu untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang sesuai dengan aspirasi dan cita-cita peserta didik di masa yang akan datang. Hal ini dirasakan sangat penting, karena pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini datang karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir dan bahkan hingga meninggal. Semua ini menunjukkan bahwa setiap orang sesungguhnya membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian juga halnya dengan peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah, pada saat itu juga ia menaruh harapan agar anaknya dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2022).

Berikutnya seorang pendidik dalam konteks Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka juga berperan sebagai inspirator, yakni seorang pendidik harus mampu dalam memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide yang baru. Sehingga peran guru dimaksudkan agar mampu untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, nyaman, menyenangkan, serta memberikan nuansa yang optimis kepada peserta didik dalam pembelajaran. Karena pada dasarnya lingkungan yang kondusif dan menyenangkan akan mampu untuk membangkitkan semangat serta menumbuhkan aktivitas serta kreativitas dari peserta didik.

Terakhir, pendidik juga sebagai inovator, yakni seorang pendidik dituntut untuk dapat berinovasi dengan menyesuaikan konteks pembelajaran pada masa sekarang. Inovasi dari seorang pendidik juga sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, karena ketika pendidik menggunakan hal-hal yang baru dalam pembelajaran serta sifatnya membangkitkan motivasi anak untuk belajar. Inovasi juga merujuk pada cara untuk mengemas materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks kekinian dari masa atau zamannya peserta didik. Sehingga, dari inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pendidik, akan



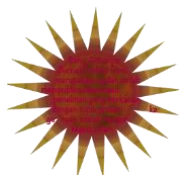
dirasa mampu untuk membangkitkan gairah dan semangat belajar dari peserta didik, serta sebagai upaya untuk menghindari bentuk kemonotonan dalam pembelajaran.

Peran seorang pendidikan dalam Kurikulum Merdeka pada dasarnya senada dengan pandangan dari Ki Hadjar Dewantara dengan mengonsepan seorang pendidik yang tidak dapat dilepaskan dengan konsep “Tri Mong” yakni *Momong*, *Among* dan *Ngemong* (Rahardjo, 2020). Istilah *momong* dalam bahasa Jawa berarti merawat secara tulus dan juga penuh kasih sayang. Konsep *momong* ini lebih merujuk pada pendidikan yang humanis, karena sifatnya adalah menuntun dengan rasa kasih sayang yang tinggi dari seorang pendidik kepada anak didiknya. *Momong* ini juga mengisyaratkan pendidik sebagai fasilitator, karena perannya untuk merangkul, menuntun, mengarahkan serta memfasilitasi anak didik dalam proses pembelajarannya.

Selanjutnya adalah *among*, dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik-buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan kodrat alamiahnya. Dan terakhir adalah *ngemong* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga anak agar mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasar nilai-nilai yang diperolehnya sesuai dengan kodratnya. *Ngemong* juga lebih mengarah pada proses untuk melihat perkembangan peserta didik agar senantiasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan segala potensi yang melekat di dalam dirinya. Hal ini penting untuk dilakukan oleh seorang pendidik, agar anak didik dalam proses perkembangannya menjadi terarah, dalam artian tidak berkembang bebas tanpa arah.

IV. SIMPULAN

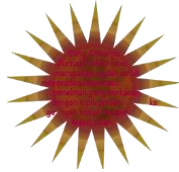
Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum merdeka yang merupakan suatu kebijakan baru dalam pendidikan di Indonesia pada prinsipnya bertalian dengan pandangan-pandangan dari Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan. Hal ini dapat diperhatikan pada makna belajar dari kurikulum merdeka dengan makna belajar yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara yang sama-sama memberikan tuntunan pada peserta didik yang disesuaikan dengan kodrat alamiah dari masing-masing peserta didik. Sehingga konteks belajar



yang ditekankan di sini adalah semua peserta didik tidak harus diseragamkan, melainkan masing-masing memiliki keunikannya sendiri yang harus diasah secara optimal. Demikian juga pada makna mengajar sebagai perilaku yang menuntun segala potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu peserta didik untuk dapat menjadi dirinya sendiri (sesuai dengan keinginan peserta didik) yang dihadirkan dari potensi serta kodrat alamiah peserta didik. Selanjutnya pada konteks peran siswa yakni tidak hanya pasif di dalam proses pembelajaran, namun juga diupayakan agar memiliki keaktifan dalam mencari, menggali dan menemukan pengetahuan serta pengalaman secara mandiri, serta yang terakhir dari peran pendidik yakni sebagai seorang fasilitator, penuntun, dan memotivasi anak didik untuk dapat menumbuhkembangkan segenap kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing dari anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Cetakan Ketiga Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta.
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Freire, P. (2007). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Kurniasih, I. (2022). *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kata Pena.
- Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Murtiningsih, S. (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Rahardjo, S. (2020). *Biografi Singkat (1889-1959) Ki Hadjar Dewantara*. Sleman: Garasi House of Book.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basiedu*, 6(4), 6313–6319.



- Siswadi, G. A. (2022a). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2022b). Pendidikan yang Membebaskan dalam Pandangan Ivan Illich: Suatu Kritik Terhadap Sistem Dehumanisasi dalam Pendidikan. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implikasinya: Merdeka Belajar, Merdeka Bermain*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.